

PENDEKATAN LOKALITAS PADA PERANCANGAN DESAIN INTERIOR RESTORAN PLANT CULTURE

LOCALITY APPROACH IN THE INTERIOR DESIGN OF PLANT CULTURE RESTAURANT

¹Hanifah Candraningtyas, ²Ardianti Permata Ayu, ³Natasya Dhoen

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma

¹hanifah.contact@gmail.com, ²ardianti@staff.gunadarma.ac.id,

³natasyadhoe@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penulisan ini membahas pendekatan lokalitas dalam perancangan Restoran Plant Culture yang mengusung konsep tumpang sari sebagai salah satu identitas lokal. Penulisan dilakukan dengan metode analisis kualitatif dengan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen lokalitas tercermin dalam desain interior restoran termasuk penggunaan material dan warna dalam perancangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lokalitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman yang unik dengan kehadiran elemen lokal pada perancangan Restoran Plant Culture.

Kata kunci: lokalitas; desain interior; restoran; tumpang sari.

Abstract

This writing discusses the approach of locality in the design of Plant Culture Restaurant, which incorporates the concept of tumpang sari as a local identity. The study uses a qualitative analysis method by exploring how local elements are reflected in the restaurant's interior design, including the use of materials and colors. The results show that the locality approach significantly contributes to creating a unique experience by integrating local elements into the design of Plant Culture Restaurant.

Keywords: locality; interior design; restaurant; tumpang sari.

PENDAHULUAN

Restoran tidak lagi hanya tempat untuk menikmati hidangan, tetapi juga menjadi ruang alternatif yang nyaman untuk mengadakan pertemuan bersama teman/kerabat/keluarga sambil menikmati hidangan berupa makanan minuman yang disediakan. Selain itu, restoran juga dapat menghadirkan identitas kekayaan budaya lokal. Dalam era globalisasi (modern), terutama di kota urban, terdapat kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan identitas lokal dalam desain interior sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan warisan budaya, serta memunculkan memori tradisi dalam ruang urban. Saat ini kehadiran restoran semakin berkembang, dengan berbagai nuansa maupun

tema yang dihadirkan, baik bertema modern, kontemporer, tradisional maupun dengan tema-tema tertentu.

Pada arsitektur vernakular (tradisional), bentuk-bentuk khusus memiliki makna simbolik selain kegunaan fungsional, baik struktur bangunan maupun ragam hiasnya. Akan tetapi, makna simbolik ini akan berubah atau bergeser maknanya jika dipindahkan (digunakan) di ruang publik yang bersifat komersial. Seperti halnya Restoran Plant Culture yang dirancang oleh Studio Bun&Lau dengan mengadopsi konsep lokalitas *tumpang sari* dalam desain interiornya. Penekanan konsep lokal diterapkan melalui penggunaan elemen *tumpang sari* sebagai struktur atap pada Joglo yang kemudian dikembangkan secara kontemporer untuk menciptakan

pengalaman ruang yang autentik dan tetap terhubung dengan memori budaya lokal.

Dalam hal ini, konsep lokalitas yang diusung oleh Studio Bun&Lau tersebut dirancang dengan menggunakan pendekatan lingkungan-lokal dalam metode perancangannya. Tulisan ini melalui pendekatan kajian desain dan budaya mencoba mengkaji bagaimana pendekatan lokalitas sebagai metode perancangan desain dilakukan oleh Studio Bun&Lau dalam merancang Restoran Plant Culture.

KAJIAN PUSTAKA

Lokalitas adalah sebuah ‘gerakan’ yang mendukung identitas kelokalan di tengah arus globalisasi. Lokalitas sendiri bergerak dan hidup dalam serangan modernitas dan gelombang globalisasi yang akhirnya membuat nilai lokal terpinggirkan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, nilai-nilai kelokalan masih dicari dan digali karena dianggap sebagai kekuatan keruangan yang memiliki aura identitas dan karakter sebuah tempat (Sutanto, 2020).

Sementara menurut Mumford (1961), nilai lokalitas sendiri dapat dituangkan sebagai berikut:

1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimanana kita dapat menyikapi dan memahami secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas merujuk pada cara kita melihat suatu tempat yang memiliki sentuhan unik atau pribadi yang mengungkapkan keindahan yang tersembunyi di dalamnya.
3. Dalam perkembangannya, lokalitas harus menunjukkan keberlanjutan, terutama dalam penggunaan material dan teknologi sehingga mendukung prinsip berkelanjutan.
4. Lokalitas harus menunjukkan bagaimana bentuk berhubungan dengan nilai-nilai serta cara-cara untuk memodifikasi,

menafsir ulang, dan mengintegrasikannya dalam arsitektur.

Sementara itu, pendekatan lokalitas pada desain suatu bangunan umumnya dilakukan dengan dua metode. Metode pertama dilakukan dengan menggunakan bangunan tradisional secara utuh yang ‘dibawa’ langsung dari tempat asalnya, atau sering kali disebut dengan metode *copy paste*. Sementara, metode kedua melibatkan penerapan unsur-unsur tradisional yang diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks bangunan saat ini (Oliver, 1997).

Konteks bangunan yang menjadi fokus penelitian dalam jurnal ini adalah restoran. Marsum (1991) mendefinisikan restoran sebagai tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan makanan dan minuman. Sementara, Ninemeier dan Hayes (2006) menjelaskan bahwa restoran adalah suatu operasi pelayanan makanan yang mendatangkan keuntungan dengan basis utamanya menjual makanan dan minuman kepada tamu.

Restoran Plant Culture merupakan salah satu proyek perancangan ruang komersil yang digarap oleh Studio Bun&Lau pada tahun 2023. Bangunan eksisting restoran terletak pada area *hook*, tepatnya berlokasi di Ruko Woodlake Alam Sutera No. 9-10. Bangunan restoran yang terdiri dari 3 lantai ini terdiri atas area makan, area bar dan kasir, area *kitchen*, gudang, toilet, tangga pada lantai 1. Pada area lantai 2 terdapat *kitchen studio*, *hall*, dan ruang *meeting* ukuran besar dan kecil. Sementara, lantai 3 bangunan digunakan untuk area kantor staf restoran.

Restoran Plant Culture sendiri menyajikan makanan *plant-based* dan secara konsisten menghadirkan penggunaan tanaman kering kedalam perancangan interior. Dalam perancangannya, Studio Bun&Lau juga mengaplikasikan pendekatan lokalitas dalam perancangan Restoran Plant Culture.

Salah satu unsur bangunan tradisional yang ditemui pada Restoran Plant Culture

adalah elemen *tumpang sari* yang umum ditemui sebagai struktur atap pada Joglo. *Tumpang sari* sendiri merupakan susunan balok dengan bentangan panjang dan bentangan pendek yang menyerupai piramida dan dikoneksikan dengan sambungan kayu. *Tumpang sari* umumnya dibuat dalam lima atau tujuh tingkatan. Masykuri dalam Afliha (2022), menjelaskan *tumpang sari* yang terdiri dari lima tingkat melambangkan kewajiban menjalankan solat lima waktu, sementara *tumpang sari* dengan tujuh tingkatan melambangkan alam semesta atau langit yang terdiri dari tujuh lapis.

Dalam penulisan ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendekatan lokalitas ditampilkan melalui konsep *tumpang sari* pada Restoran Plant Culture dapat tercerminkan melalui adaptasi bentuk, hingga pemilihan warna dan material pada elemen interior seperti *ceiling*, dinding, furnitur, lantai, pintu, dan jendela.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik yang dibagi kedalam tiga tahapan, mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan *output* sebagai hasil paparan identifikasi deskriptif.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui studi literatur melalui buku atau sumber internet yang mendukung serta hasil dari perancangan kerja praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan lokalitas pada Restoran Plant Culture direfleksikan dengan nilai-nilai serta karakteristik lokal dalam dalam konsep dan desain restoran sebagai berikut:

a. Ceiling

Ceiling pada Restoran Plant Culture mengadaptasi bentuk atap *tumpang sari* pada rumah Joglo, dimana terdapat permainan undakan *plafond* yang menyerupai irisan *brunjung* pada struktur *tumpang sari*. Berdasarkan material dan warnanya, *ceiling* pada Restoran Plant Culture menggunakan material *gypsum board* yang dilapisi cat tekstur hitam. Material yang digunakan pada interior restoran berbeda dengan *tumpang sari* yang umumnya ditemui pada rumah Joglo dengan material kayu asli yang di *finishing* warna natural kayu coklat hangat. Pemilihan warna hitam pada perancangan restoran ditujukan untuk memberikan kesatuan warna dalam perancangan yang bersifat kontemporer.



Gambar 1. Perspektif Digital Ceiling Restoran Plant Culture

Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.

b. Dinding

Adaptasi bentuk *tumpang sari* sebagai bentuk pendekatan lokalitas pada desain Restoran Plant Culture juga ditemui pada kolom bangunan. Seperti terlihat pada **Gambar 2**, kolom bangunan dibuat berundak menyerupai *tumpang sari*. Akan tetapi, penerapan *tumpang sari* pada kolom hanya sebatas estetika saja tanpa mengadaptasi nilai strukturalnya. Penerapan nilai lokal dari *tumpang sari* juga tercermin pada dinding area servis. Pada **Gambar 3**, elemen *tumpang sari* diadaptasi ke dalam desain dinding estetik yang juga berfungsi sebagai rumah untuk lampu LED.

Berdasarkan penerapan warna dan materialnya, elemen *tumpang sari* pada dinding restoran didesain menyesuaikan dengan konsep perancangan yang memadukan pendekatan lokalitas yang dibuat menyesuaikan bangunan saat ini yang lebih kontemporer. Hal ini tercermin dari penggunaan material cat tekstur hitam pada kolom, sementara pada area westafel menggunakan dinding MDF yang dilapisi dengan megateak 3 mm dan *finishing* dengan *woodstain* impra rotan *grey matte* untuk memberikan kesan kontemporer dan lebih modern ke dalam ruang.



Gambar 2. Perspektif Digital Dinding Restoran Plant Culture
Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.

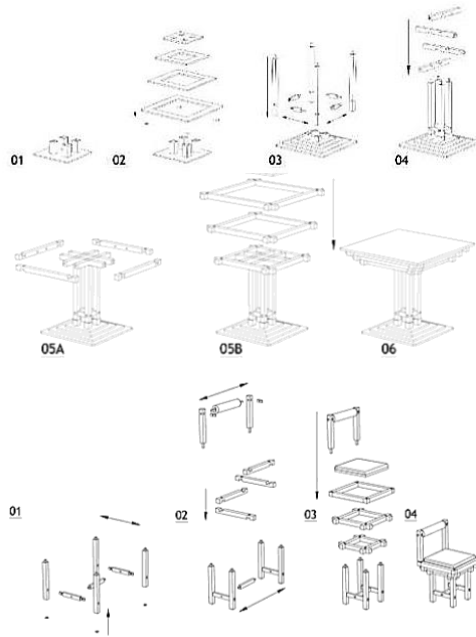


Gambar 3. Perspektif Digital Penerapan Elemen Tumpang Sari sebagai Rumah LED
Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.

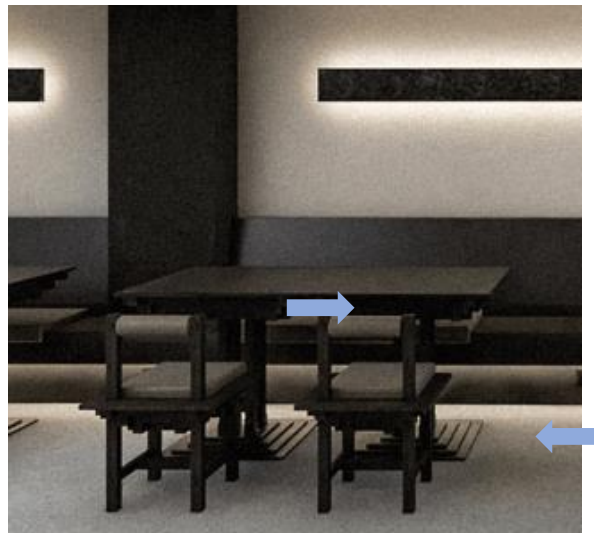
c. Furnitur

Struktur kursi dan meja makan mengadopsi sambungan kayu berundak pada struktur *tumpang sari*. Alih-alih menerapkan lima atau tujuh tingkatan undakan kayu seperti umumnya ditemukan pada *tumpang sari* di bangunan Joglo, desainer hanya menggunakan

tiga tingkatan struktur undakan kayu. Alasan dibalik penerapan *tumpang sari* dengan tiga tingkatan karena meja dan kursi makan pada restoran tidak menopang beban sebesar beban atap pada rumah Joglo. Sehingga, desainer menggunakan tingkatan struktur kayu menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.



Gambar 4. Konstruksi Meja dan Kursi Mengadaptasi Struktur *Tumpang Sari*
Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.



Gambar 5. Perspektif Digital Penerapan Struktur *Tumpang Sari* pada Meja dan Kursi Restoran

Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.

Sambungan furnitur pada meja dan kursi juga dilengkapi dengan *emprit gantil*, yaitu struktur dimana dua kayu saling terikat dan tampak seperti *overlapping*. Dua bilah kayu ini kemudian disatukan dengan sambungan *mortise and tenont* dan *half and lap joint*.

Selain menjadi penguat pada furnitur, adaptasi struktur *tumpang sari* ini juga memberikan nilai estetika sekaligus sebagai penerapan pendekatan lokalitas dalam perancangan.

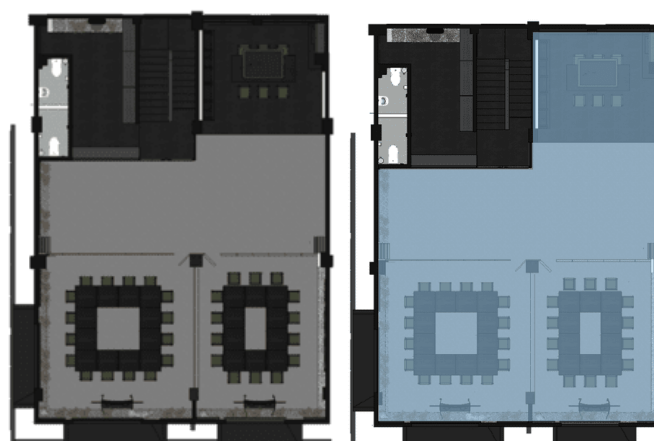
d. Lantai

Lantai pada Restoran Plant Culture tidak mengadaptasi elemen desain maupun struktur *tumpang sari*. Akan tetapi, pola lantai pada restoran dibuat tanpa sekat yang didasari pada sifat rumah Joglo yang terbuka sekaligus untuk menciptakan kesatuan dalam ruang restoran. Seperti terlihat pada **Gambar 6**, area makan, bar, kasir, dan area pemesanan pada lantai 1 restoran tidak menggunakan sekat tambahan, sehingga memberikan kesan menyatu dan luas dalam restoran.



Gambar 6. Denah Lantai 1 Restoran Plant Culture

Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.



Gambar 7. Denah Lantai 2 Restoran Plant Culture

Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.



Gambar 8. Gambar Perspektif Pintu dan Jendela Restoran Plant Culture
 Sumber: Studio Bun&Lau, 2023.

Tabel 1. Penerapan Pendekatan Lokalitas

No	Ruang	Elemen Ruang	Pendekatan Lokalitas	
			Ada	Tidak Ada
1	Area Makan	<i>Ceiling</i>	✓	
		Dinding	✓	
		Furnitur	✓	
		Lantai	✓	
		Pintu / Jendela	✓	
2	Dapur	<i>Ceiling</i>		✓
		Dinding		✓
		Furnitur		✓
		Lantai		✓
		Pintu / Jendela		✓
3	Bar, Area Pemesanan, dan Kasir	<i>Ceiling</i>	✓	
		Dinding		✓
		Furnitur	✓	
		Lantai		✓
		Pintu / Jendela		✓
4	Ruang Meeting	<i>Ceiling</i>		✓
		Dinding		✓
		Furnitur	✓	
		Lantai		✓
		Pintu / Jendela	✓	
5	Cooking Demo	<i>Ceiling</i>	✓	
		Dinding		✓
		Furnitur	✓	
		Lantai	✓	
		Pintu / Jendela	✓	
6	Hall	<i>Ceiling</i>	✓	
		Dinding		✓
		Furnitur		✓
		Lantai		✓
		Pintu / Jendela	✓	
7	Restroom	<i>Ceiling</i>		✓
		Dinding		✓
		Furnitur		✓
		Lantai		✓
		Pintu / Jendela	✓	

Sumber: Arsip Penulis, 2024.

Pada area lantai 2 meliputi area *kitchen studio*, *hall*, ruang *meeting* besar dan kecil yang dibatasi dengan pintu partisi lipat, sehingga sewaktu-waktu dapat dibuka secara keseluruhan dan menciptakan satu ruang besar. Penggunaan partisi lipat menyumbangkan fleksibilitas dan sifat adaptif sebagai ciri dari desain kontemporer yang lebih sesuai dengan eksisting bangunan Restoran Plant Culture di lapangan.

e. Pintu dan Jendela

Pendekatan lokalitas pada Restoran Plant Culture juga dapat ditemui pada pintu dan jendela restoran. *Handle* pintu restoran mengadaptasi bentuk undakan tumpang sari dengan material *stainless steel*. Pemilihan *stainless steel* sebagai material pada *handle* pintu mempertimbangkan segi kesehatan, karena *handle* pintu banyak disentuh oleh pengunjung sehingga lebih rentan terpapar kuman dan harus mudah dibersihkan. Sementara pada jendela, ditemui adaptasi bentuk undakan tumpang sari yang dimanfaatkan sebagai rumah untuk rel tirai jendela sehingga memberikan kesan *seamless* pada ruang interior. Secara keseluruhan, pendekatan lokalitas dalam perancangan Restoran Plant Culture sudah diterapkan pada seluruh elemen interior meliputi *ceiling*, dinding, furnitur, lantai, hingga pintu dan jendela.

SIMPULAN

Pendekatan lokalitas pada Restoran Plant Culture dengan memanfaatkan peran dan sifat *tumpang sari* pada elemen interior memberikan persepsi bahwa struktur *tumpang sari* tidak hanya berperan sebagai penguat, tetapi juga membawa estetika ke dalam ruang interior. Selain itu, pendekatan lokalitas juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman unik yang menggabungkan identitas lokal dalam elemen desain restoran. Dari hasil analisis yang telah

dilakukan, ditemukan bahwa 45,7% elemen pada Restoran Plant Culture telah menerapkan pendekatan lokalitas dalam desainnya. Hal ini tercermin dari adaptasi bentuk, penggunaan material hingga pemilihan warna pada *ceiling*, dinding, furnitur, lantai, pintu, dan jendela pada restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afliha, J.K. 2022. Rumah Adat Joglo Pencu Kudus; Sejarah dan Makna-makna Keislaman dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus. Diakses 28 Maret 2024.
- Antariksa. 2017. Memaknai Lokalitas dalam Arsitektur Lingkungan Binaan. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*. Diakses 19 Maret 2024.
- Budiwiyanto, Joko. *Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa*, 2010, hal. 1–17, jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/viewFile/1622/820. Diakses 19 Maret 2024.
- Marsum, W. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. edisi 4. Yogyakarta: Andi, 2005
- Muharromah, Ismi R. *Perancangan Interior Restoran Dengan Tema Teh Di Karanganyar*. 2020, hal. 41–43, repository.isi-ska.ac.id/5158/1/naskah%20penulisan.pdf. Diakses 28 Maret 2024.
- Mumford, Lewis. (1961). *The City in History*. United State: Harcourt, Brace & World, Inc. Diakses 20 Maret 2024.
- Natalia, Tri Widiarti. *Pengaruh Konsep Lokalitas Terhadap Nilai Berbelanja Konsumen Di Kota Bandung*. 2020, pp. 25–33. Diakses 19 Maret 2024.
- Ninemeier, J.D. & Hayes, D.K. (2006). *Restaurant operation management: principles and practices*. New Jersey: Prentice Hall.
- Putra, Rizqi Heronova, dan Josef Prijotomo. *Pendekatan Materialitas dan Lokalitas Penggugah Kesadaran Material*

Bambu. 2016, hal. 309–314. Diakses 19 Maret 2024.

Redyantanu, Bramasta Putra. *Identifikasi Unsur Lokalitas dalam Pendekatan Arsitektur Metafora pada Desain Masjid Apung Amaham di Bima*. 1 Nov. 2021, hal. 455–464. Diakses 19 Maret 2024.

Sutanto, A. (2020). Lokalitas = Merayakan Identitas. In *TULISAN KU adalah GAMBAR KU* (p. 40). Jakarta: Universitas Tarumanagara